

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHFIZH ALQUR'AN BAGI DIASPORA INDONESIA DI MESJID NABAWI MADINAH

Hendra Gunawan Simbolon¹, Abd. Rahman²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

[1hendrabinsabtua@gmail.com](mailto:hendrabinsabtua@gmail.com), [2abdrahman@umsu.ac.id](mailto:abdrahman@umsu.ac.id)

ABSTRACT

The learning of Al-Qur'an memorization for the Indonesian diaspora at the Prophet's Mosque in Medina has different characteristics from the learning of tafhizh in formal educational institutions. These differences arise from the diverse backgrounds of the participants and the learning context that takes place in an international prayer room. The purpose of this research is to explain how Al-Qur'an memorization instruction was implemented for the Indonesian diaspora at the Prophet's Mosque in Medina. It will include implementation time, learning strategies, media used, and memorizing assessment models. This research employs a descriptive qualitative methodology, gathering data via documentation, interviews, and observation. Tafhizh teachers and members of the Indonesian diaspora who actively engage in tafhizh activities made up the purposefully chosen study subjects. Data reduction, data presentation, and conclusion-drawing were the phases of data analysis, and source and method triangulation was used to assess the validity of the data. The results of the study indicate that Al-Qur'an memorization learning is carried out flexibly without a standard formal schedule, with the main methods being talaqqi, takrir, muroja'ah, and tasmi'. The learning media used are relatively simple: a standard Medina mushaf and audio recitation media. Evaluation is conducted formatively through ongoing memorization, with an emphasis on recitation quality and tajwid accuracy. This memorization learning has proven to be adaptive, contextual, and holistic in supporting the sustainability of Quran memorization among the Indonesian diaspora.

Keywords: *Tafhizh Al-Qur'an, Indonesian Diaspora, Nabawi Mosque, Non-formal Learning*

ABSTRAK

Pembelajaran tafhizh Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia di Masjid Nabawi Madinah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran tafhizh pada lembaga pendidikan formal. Perbedaan tersebut muncul akibat latar belakang peserta yang beragam serta konteks pembelajaran yang berlangsung di ruang ibadah internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tafhizh Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia di Masjid Nabawi Madinah, meliputi aspek waktu pelaksanaan, metode pembelajaran, media yang digunakan, serta model evaluasi hafalan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif

deskriptif, mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Guru tahfizh dan anggota diaspora Indonesia yang aktif terlibat dalam kegiatan tahfizh merupakan subjek penelitian yang dipilih secara sengaja. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan tahapan analisis data, dan triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menilai validitas data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik utama talaqqi, takrir, muroja'ah, dan tasmi' digunakan untuk mempelajari Al-Qur'an secara fleksibel dan tanpa mengikuti jadwal formal yang telah ditetapkan. Media pembelajaran yang digunakan relatif sederhana, yaitu mushaf standar Madinah dan media audio murattal. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui setoran hafalan berkelanjutan dengan penekanan pada kualitas bacaan dan ketepatan tajwid. Pembelajaran tahfizh ini terbukti bersifat adaptif, kontekstual, dan holistik dalam mendukung keberlanjutan hafalan Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia.

Kata Kunci: *Tahfizh Al-Qur'an, Diaspora Indonesia, Masjid Nabawi, Pembelajaran Nonformal*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang fungsinya menjadi pedoman hidup umat manusia pada seluruh aspek kehidupan. Bagi umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipahami maknanya, tetapi juga dijaga kemurniannya melalui tradisi tahfizh (menghafal) yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah saw. hingga era modern. Tahfizh Al-Qur'an memiliki kedudukan strategis karena berperan dalam pelestarian wahyu sekaligus pembinaan spiritual, moral, dan karakter umat Islam (Shihab, 2011; Ritonga, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas mengejar

kuantitas hafalan, tetapi sebagai proses pedagogis yang menuntut perencanaan, metode yang tepat, media pendukung, serta evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan tahfizh sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, keterlibatan guru, intensitas muroja'ah, serta lingkungan belajar yang kondusif (Thontawi et al., 2022; Agustono et al., 2025).

Fenomena diaspora Muslim Indonesia di luar negeri, terkhusus di kawasan Timur Tengah, menunjukkan adanya kebutuhan yang semakin kuat terhadap pembinaan keagamaan berbasis Al-Qur'an. Diaspora Indonesia menghadapi tantangan lingkungan sosial, budaya, dan ritme kehidupan yang berbeda dari konteks

pendidikan Islam di tanah air. Maka dari itu, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana strategis dalam menjaga identitas keislaman, memperkuat nilai religius, serta membentuk karakter Qur'ani di tengah kehidupan global (Rachmad & Rohmah, 2022; (Ahnaf & Abbas, 2025).

Masjid Nabawi Madinah memiliki posisi yang sangat unik dan strategis sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pendidikan Islam dunia. Selain menjadi destinasi utama ibadah, Masjid Nabawi juga menjadi ruang pembelajaran Al-Qur'an yang diikuti oleh jamaah dari berbagai negara.

Lingkungan spiritual yang kuat, intensitas ibadah yang tinggi, serta interaksi multikultural menjadikan Masjid Nabawi sebagai konteks pembelajaran tahfizh yang khas, termasuk bagi diaspora Indonesia yang bermukim atau menetap sementara di Madinah (Hidayati & Gufron, 2024; Mubaidilla, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia di Masjid Nabawi memiliki karakteristik yang kompleks. Peserta berasal dari latar belakang usia, tingkat pendidikan, dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam.

Dan juga, keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas ibadah dan pekerjaan menuntut adanya pengelolaan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan efisien agar tujuan tahfizh tetap tercapai secara optimal (Nasution et al., 2024; Fidayani & Ammar, 2023).

Metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an seperti talaqqi, takrir, muroja'ah, dan tasmi' masih menjadi pendekatan utama dalam pendidikan tahfizh. Namun, penelitian terkini menegaskan bahwa efektivitas metode tersebut sangat bergantung pada konteks peserta didik dan lingkungan belajar. Penyesuaian metode dengan karakteristik peserta diaspora menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas hafalan (Safi, 2023).

Selain metode, penggunaan media pembelajaran turut berperan signifikan dalam mendukung keberhasilan tahfizh. Media seperti mushaf standar tahfizh, audio murattal digital, aplikasi Al-Qur'an, dan platform pembelajaran daring terbukti dapat meningkatkan motivasi, konsistensi muroja'ah, serta kualitas hafalan peserta didik dewasa dan diaspora (Rahmawati, 2023; Muhammad Habil et al., 2024).

Evaluasi hafalan yang terstruktur dan berkelanjutan juga menjadi elemen penting dalam menjaga ketepatan bacaan dan penerapan kaidah tajwid (Lubis, 2023).

Meskipun penelitian terkait pembelajaran tafzih Al-Qur'an terus berkembang, kajian yang secara khusus menelaah pelaksanaan pembelajaran tafzih Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia di Masjid Nabawi Madinah masih sangat terbatas.

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada lembaga formal di Indonesia atau pesantren tafzih, sehingga belum banyak mengungkap dinamika pembelajaran tafzih dalam konteks diaspora dan ruang ibadah internasional. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang penting untuk diisi. Oleh karena itu, penelitian berjudul "*Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an bagi Diaspora Indonesia di Masjid Nabawi Madinah*" dipandang relevan dan urgen. Penelitian ini semoga mampu memberi gambaran komprehensif terkait waktu pelaksanaan, metode pembelajaran, media yang digunakan, serta model evaluasi tafzih dalam konteks diaspora Indonesia.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah pendidikan Al-Qur'an berbasis konteks global, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi pengelola dan pendidik tafzih dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif, berkelanjutan, dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Pendekatan deskriptif dipakai sebab penelitian ini berusaha menggambarkan dengan rinci dan sistematis pelaksanaan pembelajaran tafzih Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia di Masjid Nabawi Madinah, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan untuk menyajikan gambaran faktual mengenai bagaimana pembelajaran tafzih Al-Qur'an dilaksanakan dalam konteks tertentu, baik dari segi waktu pelaksanaan, metode, media pembelajaran, maupun model evaluasi yang diterapkan (Sugiyono, 2022).

Pendekatan kualitatif deskriptif dipandang relevan karena fenomena pembelajaran tafzih Al-Qur'an tidak

bisa dipahami secara parsial atau kuantitatif semata, melainkan memerlukan pemahaman holistik terhadap proses, interaksi, serta konteks sosial dan religius yang melingkupinya. Hal ini semakin penting mengingat lokasi penelitian berada di Masjid Nabawi Madinah yang memiliki karakteristik keagamaan, historis, dan budaya yang sangat khas (Putri & Murhayati, 2025).

Prosedur pengambilan sampel bertujuan digunakan untuk memilih peserta penelitian, yang berarti peserta dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam pembelajaran tahfizh, pengalaman mengikuti program tahfizh, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar mendalam serta sesuai dengan kebutuhan penelitian (Fadli, 2021).

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia di Masjid Nabawi Madinah, yang difokuskan pada empat aspek utama, yaitu: Waktu pelaksanaan pembelajaran tahfizh al-qur'an, Metode pelaksanaan pembelajaran

tahfizh al-qur'an, Media pembelajaran tahfizh al-qur'an, serta Model ujian atau evaluasi pembelajaran tahfizh al-qur'an.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilaksanakan dengan komprehensif dan berlapis dengan memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik ini dimaksudkan guna dapatkan data yang kaya, mendalam, serta valid terkait pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia di Masjid Nabawi Madinah (Sugiyono, 2021).

Teknik Analisis Data Analisis data merupakan tahap krusial dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk mengolah data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi temuan penelitian yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pada penelitian ini, analisis data dilaksanakan dengan kualitatif deskriptif dimana mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena mampu menjelaskan proses analisis data

secara sistematis, berkesinambungan, serta mendalam, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Miles et al., 2014).

Proses analisis data pada penelitian ini dilaksanakan dari tahap awal pengumpulan data dan berlangsung secara terus-menerus hingga penelitian selesai. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat segera mengidentifikasi pola, tema, serta makna yang muncul dari data lapangan. Tahapan analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, yang dilaksanakan dengan interaktif dan saling berkaitan.

Triangulasi digunakan sebagai teknik utama untuk menguji validitas data. Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pengajar tahfizh dan peserta diaspora Indonesia. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui triangulasi ini, peneliti dapat meminimalkan bias dan meningkatkan

kepercayaan terhadap data yang diperoleh (Arianto, 2024).

Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan ketekunan pengamatan, yaitu melakukan observasi secara berulang dan mendalam untuk memahami konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Ketekunan pengamatan memungkinkan peneliti untuk mengenali karakteristik pembelajaran, pola interaksi, serta dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung (FLICK, 1992).

Kecukupan referensial juga digunakan untuk menjaga keabsahan data, yaitu dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki landasan teoretis yang kuat dan tidak menyimpang dari kerangka keilmuan yang sudah ada.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Berdasarkan hasil pengamatan dan keterlibatan peneliti pada kegiatan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia di Masjid Nabawi Madinah tidak memiliki jadwal formal yang baku sebagaimana lembaga pendidikan formal.

Pembelajaran berlangsung secara fleksibel dengan menyesuaikan jadwal ibadah dan aktivitas jamaah di Masjid Nabawi. Waktu yang paling sering dimanfaatkan untuk pembelajaran tahfizh adalah setelah salat Subuh dan setelah salat Magrib, karena pada waktu tersebut suasana masjid relatif lebih tenang dan peserta memiliki kesiapan mental yang lebih baik.

Fleksibilitas waktu ini menjadi karakteristik penting dalam pembelajaran tahfizh bagi diaspora Indonesia. Peserta pembelajaran berasal dari latar belakang aktivitas yang beragam, seperti mahasiswa, pekerja, maupun jamaah yang tinggal sementara di Madinah.

Oleh karena itu, pengaturan waktu pembelajaran dilakukan secara adaptif agar dapat mengakomodasi kondisi peserta tanpa mengurangi esensi pembelajaran tahfizh itu sendiri. Dari perspektif pembelajaran nonformal, pola pengaturan waktu seperti ini mencerminkan pendekatan

pembelajaran yang berpusat pada peserta (learner-centered).

Pembelajaran tidak dipaksakan pada waktu tertentu, tetapi disesuaikan dengan kesiapan fisik dan psikologis peserta. Hal ini berkontribusi terhadap keberlangsungan pembelajaran tahfizh karena peserta merasa nyaman dan tidak terbebani oleh tuntutan waktu yang kaku.

Selain itu, lingkungan Masjid Nabawi sebagai pusat ibadah internasional menuntut adanya sensitivitas terhadap aktivitas jamaah lain. Oleh karena itu, pembelajaran tahfizh dilaksanakan dengan tetap menjaga ketertiban, adab masjid, serta tidak mengganggu kegiatan ibadah utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaturan waktu pembelajaran tahfizh di Masjid Nabawi tidak hanya mempertimbangkan aspek pedagogis, namun juga aspek sosial serta spiritual.

Metode Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang digunakan bagi diaspora Indonesia di Masjid Nabawi meliputi metode talaqqi, takrir, muroja'ah, dan tasmi'. Metode talaqqi menjadi

metode utama yang digunakan, yaitu peserta memperdengarkan hafalannya secara langsung kepada pembimbing. Melalui metode ini, pembimbing dapat mengoreksi kesalahan bacaan, makhraj, dan tajwid secara langsung sehingga kualitas hafalan peserta dapat terjaga.

Metode takrir dan muroja'ah diterapkan sebagai bentuk penguatan hafalan. Peserta didorong untuk mengulang hafalan yang telah diperoleh secara berulang, baik secara mandiri maupun bersama-sama. Pengulangan hafalan ini bertujuan untuk menjaga konsistensi hafalan agar tidak mudah lupa, terutama bagi peserta yang memiliki keterbatasan waktu dalam mengikuti pembelajaran secara rutin. Metode tasmi' digunakan sebagai bentuk evaluasi sekaligus penguatan kepercayaan diri peserta.

Dalam metode ini, peserta diminta memperdengarkan hafalan secara utuh tanpa melihat mushaf. Tasmi' bukan Cuma menjadi alat penilaian, namun juga sebagai sarana pembiasaan agar peserta terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lancar serta percaya diri. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam membuktikan pembelajaran tahfizh Al-

Qur'an di Masjid Nabawi tidak bersifat monoton. Metode-metode tersebut saling melengkapi dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan peserta.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, yaitu menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta agar tujuan pembelajaran bisa diraih secara optimal.

Media Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Media pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang digunakan bagi diaspora Indonesia di Masjid Nabawi relatif sederhana, namun memiliki fungsi yang efektif dalam mendukung proses menghafal. Media utama yang digunakan adalah mushaf Al-Qur'an standar Madinah yang menjadi rujukan bacaan resmi di Masjid Nabawi.

Penggunaan mushaf standar ini membantu menyamakan rujukan bacaan dan meminimalisasi perbedaan qira'ah di antara peserta. Selain mushaf, media audio berupa murattal Al-Qur'an juga dimanfaatkan oleh peserta sebagai media pendukung pembelajaran.

Media audio digunakan untuk mendengarkan bacaan qari,

memperbaiki intonasi, serta membantu peserta dalam mengulang hafalan secara mandiri. Pemanfaatan media audio ini menunjukkan adanya integrasi antara metode tradisional dan teknologi sederhana dalam pembelajaran tahfizh.

Penggunaan media digital seperti telepon genggam dimanfaatkan secara terbatas dan fungsional, terutama untuk mendengarkan murattal atau merekam hafalan pribadi. Meskipun berada di era digital, pembelajaran tahfizh di Masjid Nabawi tetap mempertahankan kesederhanaan media agar tidak mengganggu kehusyukan ibadah dan suasana spiritual masjid.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas media pembelajaran tahfizh tidak terletak pada kecanggihan teknologi, melainkan pada kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Media berfungsi sebagai sarana pendukung yang membantu peserta mencapai target hafalan secara bertahap dan berkelanjutan.

Model Ujian atau Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Evaluasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia di

Masjid Nabawi dilakukan melalui setoran hafalan secara berkala kepada pembimbing. Evaluasi ini bersifat formatif dan berkelanjutan, artinya penilaian dilakukan sepanjang proses pembelajaran, bukan cuma pada akhir kegiatan. Setoran hafalan menjadi sarana utama untuk menilai kualitas hafalan peserta.

Aspek yang dinilai dalam evaluasi tidak hanya mencakup jumlah hafalan, tetapi juga ketepatan makhraj, penerapan kaidah tajwid, kelancaran bacaan, serta adab membaca Al-Qur'an. Pembimbing memberikan koreksi dan arahan secara langsung apabila ditemukan kesalahan, sehingga evaluasi berfungsi sebagai sarana pembinaan dan perbaikan hafalan.

Model evaluasi seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh di Masjid Nabawi lebih menekankan pada kualitas hafalan daripada kuantitas semata. Evaluasi tidak dilakukan dalam bentuk ujian tertulis atau tes formal, melainkan melalui interaksi langsung antara pembimbing dan peserta. Pola evaluasi ini sejalan dengan karakter pembelajaran tahfizh yang menuntut ketelitian dan konsistensi saat membaca Al-Qur'an.

Dan juga, evaluasi berfungsi sebagai sarana motivasi bagi peserta. Setoran hafalan yang dilakukan secara rutin mendorong peserta untuk menjaga kedisiplinan dalam menghafal dan muroja'ah. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran tafsir Al-Qur'an itu sendiri.

Pembahasan

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHFIZH ALQUR'AN BAGI DIASPORA INDONESIA DI MESJID NABAWI MADINAH

Pembelajaran tafsir Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia di Masjid Nabawi Madinah menunjukkan karakteristik pembelajaran nonformal yang khas dan kontekstual. Kekhasan tersebut tercermin dari fleksibilitas waktu pelaksanaan, penerapan metode pembelajaran klasik yang adaptif, penggunaan media pembelajaran yang sederhana namun efektif, serta model evaluasi yang berorientasi pada kualitas hafalan.

Karakteristik ini membedakan pembelajaran tafsir di Masjid Nabawi dengan pembelajaran tafsir yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal seperti pesantren atau sekolah tafsir yang umumnya

memiliki struktur kurikulum, jadwal, dan sistem evaluasi yang lebih baku.

Dari aspek waktu pelaksanaan, fleksibilitas menjadi unsur utama yang menopang keberlangsungan pembelajaran tafsir bagi diaspora Indonesia. Pembelajaran yang tidak terikat jadwal formal memberikan keleluasaan bagi peserta untuk menyesuaikan aktivitas menghafal dengan rutinitas ibadah dan aktivitas keseharian di Masjid Nabawi. Pola ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), di mana proses belajar didorong oleh kesiapan, kebutuhan, dan kesadaran diri peserta.

Temuan ini relevan terhadap penelitian (Shofa et al., 2025) dimana menegaskan bahwa pembelajaran tafsir pada konteks nonformal dan komunitas dewasa membutuhkan fleksibilitas waktu agar peserta mampu menjaga konsistensi hafalan di tengah aktivitas sosial dan profesional yang beragam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan tafsir lebih ditentukan oleh kontinuitas dan manajemen waktu daripada percepatan capaian hafalan.

Dari segi metode pembelajaran, penerapan metode talaqqi, takrir,

muroja'ah, dan tasmi' menunjukkan kesinambungan antara tradisi klasik pembelajaran Al-Qur'an dengan kebutuhan peserta masa kini. Metode talaqqi menegaskan pentingnya peran pembimbing dalam menjaga otentisitas bacaan dan ketepatan tajwid hafalan Al-Qur'an. Hal tersebut relevan terhadap temuan (Tunnisa & Priyanto, 2025) yang menyimpulkan bahwa metode talaqqi tetap menjadi metode paling efektif dalam pembelajaran tahfizh karena memungkinkan koreksi bacaan secara langsung dan personal, terutama pada peserta dengan latar belakang kemampuan yang heterogen. Sementara itu, metode takrir dan muroja'ah berfungsi sebagai sarana penguatan dan pemeliharaan hafalan agar tetap kuat dan tidak mudah lupa.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi (Alan et al., 2022) dimana menunjukkan pengulangan hafalan secara terstruktur dan berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan hafalan jangka panjang.

Dengan demikian, pembelajaran tahfizh di Masjid Nabawi bukan cuma berorientasi pada penambahan hafalan baru, namun juga terhadap

pembinaan kualitas dan keberlanjutan hafalan. Metode tasmi' sebagai bentuk evaluasi lisani juga punya peranan untuk menumbuhkan kedisiplinan, kepercayaan diri, serta tanggung jawab peserta terhadap hafalan yang dimilikinya.

Dalam aspek media pembelajaran, penggunaan mushaf Al-Qur'an standar Madinah dan media audio murattal menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh di Masjid Nabawi mengedepankan prinsip kesederhanaan dan fungsionalitas. Media pembelajaran diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung proses menghafal, bukan sebagai pusat perhatian.

Temuan ini relevan terhadap penelitian (Azzahrowaini et al., 2025) yang menyimpulkan bahwa kombinasi mushaf standar dan audio murattal mampu meningkatkan kualitas hafalan dan kemandirian belajar peserta tahfizh. Media audio memungkinkan peserta melakukan muroja'ah secara mandiri, terutama dalam konteks pembelajaran nonformal yang tidak selalu didampingi secara intensif oleh pembimbing.

Penggunaan media digital secara terbatas dan selektif

mencerminkan sikap adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini relevan terhadap temuan (Azzahrowaini et al., 2025) dimana menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran tahfizh perlu dilakukan secara proporsional agar tidak mengurangi kekhusyukan dan adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Dari sisi evaluasi pembelajaran, model evaluasi melalui setoran hafalan dan tasmi' yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa penilaian dalam pembelajaran tahfizh lebih bersifat formatif daripada sumatif. Evaluasi tidak dimaksudkan untuk memberikan nilai atau peringkat, melainkan sebagai sarana pembinaan dan perbaikan kualitas hafalan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fauziah, 2023) yang mengungkapkan bahwa evaluasi formatif berbasis setoran hafalan dan tasmi' memberikan dampak positif terhadap konsistensi dan kualitas hafalan peserta.

Umpan balik langsung dari pembimbing memungkinkan peserta segera memperbaiki kesalahan

bacaan sehingga kualitas hafalan tetap terjaga secara berkelanjutan. Lebih jauh, lingkungan spiritual Masjid Nabawi memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia. Nilai historis dan spiritual Masjid Nabawi menciptakan suasana religius yang kuat, ketenangan batin, dan motivasi intrinsik peserta untuk lebih mendekatkan diri kepada Al-Qur'an.

Hal itu selaras terhadap temuan (Alan et al., 2022) dimana menjelaskan bahwa lingkungan religius memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi spiritual dan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam konteks masjid-masjid bersejarah.

Dalam konteks diaspora Indonesia, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai sarana penguatan identitas keislaman dan kebangsaan. Interaksi antarsesama diaspora dalam kegiatan tahfizh menumbuhkan solidaritas, rasa kebersamaan, dan komitmen kolektif dalam menjaga nilai-nilai Islam di tengah lingkungan multikultural. Dengan demikian, pembelajaran tahfizh tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif dan

spiritual, tetapi juga pada aspek sosial dan kultural peserta.

Berdasarkan pembahasan tersebut, kesimpulannya bakesimpulannya bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia di Masjid Nabawi Madinah merupakan bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang holistik. Pembelajaran ini mengintegrasikan aspek spiritual, pedagogis, dan sosial dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang alami dan bermakna. Temuan penelitian ini sejalan dengan dan memperkuat hasil penelitian mutakhir (Aziz & Kurniawan, 2020; Rahman & Yusuf, 2021; Hafidz et al., 2022; Fauzan & Ridwan, 2022; Putri & Maulana, 2023; Suryadi & Hamzah, 2024; Alwi & Rahim, 2025), serta menegaskan pentingnya peran masjid khususnya Masjid Nabawi sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif dan relevan di era kontemporer.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi diaspora Indonesia di Masjid Nabawi Madinah dilaksanakan secara terjadwal dan fleksibel, menyesuaikan dengan waktu luang jamaah, khususnya

setelah salat fardu dan pada waktu-waktu yang tidak mengganggu aktivitas ibadah utama. Pengaturan waktu tersebut menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap kondisi diaspora Indonesia yang memiliki latar belakang aktivitas dan kesibukan yang beragam. Dengan demikian, waktu pelaksanaan pembelajaran tahfizh telah dirancang untuk mendukung keberlangsungan proses hafalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang diterapkan cenderung memakai metode talaqqi, tasmi', dan muroja'ah. Metode-metode tersebut dipilih karena dianggap efektif dalam menjaga kualitas hafalan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan personal dan pembelajaran berbasis pembiasaan menjadi ciri utama dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menghafal Al-Qur'an dengan lebih terarah dan bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Media pembelajaran yang dipakai pada kegiatan tahfizh Al-Qur'an relatif sederhana, seperti mushaf Al-Qur'an, buku catatan hafalan, serta media audio untuk membantu memperkuat ingatan dan

pelafalans. Kesederhanaan media ini tidak mengurangi efektivitas pembelajaran, justru menunjukkan bahwa pembelajaran tafzih lebih menekankan pada konsistensi, kedisiplinan, dan interaksi langsung antara pengajar serta peserta didik.

Evaluasi pembelajaran tafzih Al-Qur'an dilakukan melalui setoran hafalan ('tasmi'), pengulangan hafalan ('muroja'ah), serta ujian berkala untuk mengukur kelancaran dan ketepatan hafalan. Model evaluasi ini dinilai efektif karena mampu mengontrol kualitas hafalan peserta secara berkelanjutan dan mendorong peserta untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, H. A. F., Amma, J. U. Z., & Di, S. (2022). *PENERAPAN METODE TAKRIR DALAM PENGUATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN*. 01(04), 60–73.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.70310/q81zdh33>
- Azzahrowaini, L., Shohib, M. W., & Maksum, M. N. R. (2025). Digitalisasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis AI Dalam Inovasi Tantangan Dan Implementasi. *Educatio*, 20(2), 253–265. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.30044>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.1>.
- Fauziah, A. A. (2023). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al- Qur 'an Pada Program Tahfidz di SD Islam Al - Azhaar Tulungagung* Jurnal Vol. 1 No. 1, Month April Year, 2023 Page. 11-19 ISSN: 2987-0801, DOI: [https://doi.org/10.56404/tej.v1i1.47.1\(1\), 11–18](https://doi.org/10.56404/tej.v1i1.47.1(1), 11–18).
- FLICK, U. (1992). Triangulation Revisited: Strategy of Validation or Alternative? *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 22(2). <https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.1992.tb00215.x>
- Hidayati, T. W., & Gufron, M. (2024). *The Qur'anic Education Strategies for the Indonesian Context: An investigation of the Halaqah of the Qur'an in Mecca and Medina*. 7(4).
- Lubis, R. N. (2023). Efektivitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 61–66.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Nasution, S., Asari, H., Al-rasyid, H., & Dalimunthe, R. A. (2024). *Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia*. 7(1), 77–102.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data

- Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>
- Rachmad, R. N., & Rohmah, Z. (2022). *EXPRESSIVE ACTS CONSTRUCTING RELIGIOUS IDENTITY*. 13(2), 175–192.
<https://doi.org/10.15642/NOBEL.2022.13.2>.
- Rahmawati, I. (2023). *Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral dalam Menangani Perilaku Maladaptif Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Krawangsari Natar Lampung Selatan*.
- Safi, A. (2023). *Learning To Read Al-Qur'an For Adults : An Analysis Of The Implementation Of The Griya Al-Qur'an Method In Taklim Council* ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ دِمَنْ حَحَّ حُوْبَ الْأَنْثَدِ حَنْدَشَ دِحَلَرَةِ لَعَقِ رَامِ﴾.
- Shihab, M. Q. (2011). *MEMBUMIKAN AL-QUR'AN JILID 2*. Lentera Hati Group.
<https://books.google.co.id/books?id=XBZMZEAAAQBAJ>
- Shofa, I. K., Lathifa, N., Huannisa, A., Alhusaini, Z. F., Tilawati, M., & Ummahat, K. (2025). *Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Tilawati dan Talaqqi di Rumah Qur'an Desa Tanah Merah, Kabupaten Tangerang*. 1, 79–87.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 5.
<http://belajarpsikologi.com/metod-e-penelitian-kualitatif/>
- Thontawi, M., My, M., Chaniago, F., Fiqhi, A., Hazairin, I. N., & Afifah, Y. (2022). *Tahfidz Al-Qur'an : A Study of Learning Management Systems in Higher Education*. 06(02), 574–585.
- Tunnisa, H. N., & Priyanto, D. (2025). *Efektivitas Metode Talaqqi Terhadap Kemudahan Menghafal Al-Qur'an Pada Program Tahfidz*. 1073–1080.